

**PENGARUH BIAYA OPERASIONAL, BIAYA PRODUKSI, DAN VOLUME
PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2015-2019)**

***OPERATING COSTS, PRODUCTION COST, VOLUME OF SALES ONE NET PROFIT
(A Study of Sub Sectors Manufacturing Companies Registered in the Indonesian Stock
Exchange Period 2015-2019)***

Lia Afifa Putri¹, Leny Suzan²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

Liaafifaputri@student.telkomuniversity.ac.id¹, lenysuzan@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Secara umum tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan dan mendapatkan laba yang optimal. Dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan perlu menyusun perencanaan laba dengan sebaik mungkin, serta kemampuan perusahaan memprediksi kondisi perusahaannya untuk masa yang akan datang, dan mengamati faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan laba. Sehingga, perusahaan harus mampu mengelola beban yang harus dikeluarkan perusahaan yaitu biaya operasional dan biaya produksi agar laba yang diterima meningkat, selain itu perusahaan juga perlu memperhatikan volume penjualan dengan target jumlah barang yang dijual agar pencapaian laba lebih optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh biaya operasional, biaya produksi dan volume penjualan terhadap laba bersih. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Populasi pada penelitian ini berjumlah 10 perusahaan, namun hanya terdapat 8 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel pada penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan software *Eviews* versi 11.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah biaya operasional, biaya produksi dan volume penjualan secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Secara Parsial biaya operasional dan biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih, sedangkan volume penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Kata Kunci: Biaya Operasional, Biaya Produksi, Laba Bersih, dan Volume Penjualan.

Abstract

In general, the main purpose of establishing a company is to generate profits and obtain optimal profits. In maintaining the viability of the company, it is necessary to develop profit planning as well as possible, as well as the company's ability to predict the condition of the company in the future, and observe the factors that can affect changes in profits. Thus, the company must be able to manage the expenses that must be incurred by the company, namely operational costs and production costs so that the profits received increase, besides that the company also needs to pay attention to sales volume with the target number of goods sold so that profit achievement is more optimal.

*This study aims to examine the effect of operating costs, production costs and sales volume on net income. The research object used is a pharmaceutical sub-sector manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The population in this study amounted to 10 companies but there were only 8 companies that met the criteria to be sampled in this study. The analytical technique used in this study is panel data regression analysis using *Eviews* version 11.*

The results obtained from this study are operational costs, production costs and sales volumes that simultaneously affect net income in pharmaceutical sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. Partially operational costs and production costs have no effect on net income, while sales volume has a positive effect on net income in pharmaceutical sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019.

Keywords: Net Profit, Operating Costs, Production Costs, Sales Volume

1. Pendahuluan

Setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu menghasilkan laba sebesar-besarnya. Laba merupakan selisih antara pendapatan atau penjualan dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, untuk memenuhi sumber daya

dalam memproduksi suatu produk atau barang siap jual selama kurun waktu tertentu. Perkembangan laba yang dihasilkan oleh perusahaan menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional dan menjadi alat ukur bagi investor dalam mengambil keputusan. Menurut Dewi^[1] untuk mencapai laba yang diinginkan perusahaan perlu menyusun perencanaan laba dengan sebaik mungkin.

Menurut Mulyadi^[2], terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan atau kenaikan laba yaitu biaya, harga jual dan volume penjualan. Sehingga perusahaan harus mampu mengendalikan biaya-biaya yang harus dikeluarkan perusahaan, dan menentukan banyaknya jumlah produk yang akan dijual dengan perhitungan harga yang sesuai agar memperoleh laba yang maksimum. Menurut Munawir^[3], berdasarkan banyaknya faktor yang mempengaruhi perubahan laba dalam perencanaan ataupun realisasinya, perusahaan harus menekan biaya produksi ataupun biaya operasi serendah mungkin agar dapat menimalisir pengeluaran yang terjadi, dan meningkatkan volume penjualan semaksimal mungkin.

Tabel 1.1
Biaya Operasional, Biaya Produksi, Volume Penjualan, dan Laba Bersih

Tahun	Biaya Operasional	Biaya Produksi	Volume Penjualan	Laba Bersih
2015	1.233.694.338.941	919.500.794.748	4.096.419.003.281	357.795.491.036
2016	1.372.039.681.575	999.091.248.554	4.527.264.454.929	394.507.717.760
2017	1.447.765.225.388	1.020.507.184.432	4.732.421.851.013	412.931.001.664
2018	1.250.888.941.694	1.136.463.709.146	4.127.078.054.673	430.673.673.757
2019	1.302.309.387.886	1.217.173.795.913	4.405.696.212.343	393.797.269.845

Sumber: data diolah peneliti(2021)

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa pada tahun 2015-2017 biaya operasional, biaya produksi, dan volume penjualan mengalami kenaikan selama 3 tahun berturut-turut. Walaupun volume penjualan mengalami kenaikan pada tahun 2017 akan tetapi laba bersih mengalami penurunan. Kemudian ditahun 2018 biaya operasional, biaya produksi, dan volume penjualan mengalami penurunan, namun ditahun ini laba bersih mengalami kenaikan. Hal ini berbeda dengan teori yang sudah dipelajari, bahwa peningkatan biaya operasional dan biaya produksi tersebut tidak diiringi dengan penurunan pada laba bersih. Penurunan yang terjadi pada volume penjualan pun tidak sejalan dengan penurunan pada laba bersih, justru sebaliknya laba bersih mengalami peningkatan. Hal tersebut menjadi fenomena dalam penelitian ini.

Dari fenomena diatas, penelitian ingin mengetahui apakah realisasi biaya operasional, biaya produksi, dan volume penjualan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi tahun 2015-2019 telah dilakukan dengan baik sehingga mempengaruhi laba bersih. Berdasarkan uraian diatas dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana biaya operasional, biaya produksi, volume penjualan, dan laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah biaya operasional, biaya produksi, dan volume penjualan berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. Biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
 - b. Biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
 - c. Volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Tinjauan Pustaka Penelitian

2.1.1 Laba Bersih

Menurut Simamora^[4] menyatakan bahwa laba bersih adalah "Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Laba dapat terjadi dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu". Sedangkan menurut pendapat kasmir^[5], menyatakan bahwa laba bersih merupakan "laba merupakan selisih dari total pendapatan dan biaya, dengan hasil jumlah pendapatan yang lebih besar dibandingkan jumlah biaya/beban".

2.1.2 Biaya Operasional

Menurut Murhadi^[6] yaitu merupakan biaya yang berkaitan dengan kegiatan operasi perusahaan meliputi biaya penjualan dan administrasi, biaya iklan, biaya penyusutan, serta perbaikan dan pemeliharaan. Sedangkan menurut Jusuf^[7] menyatakan bahwa "Biaya operasional atau biaya usaha adalah biaya yang tidak memiliki hubungan langsung dengan aktivitas produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari".

2.1.3 Biaya Produksi

Menurut Mulyadi^[8], menyatakan bahwa biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Secara garis besar biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan menurut Harnanto^[9] bahwa biaya produksi merupakan biaya – biaya yang melekat pada sebuah produk, serta meliputi biaya baik itu biaya langsung ataupun tidak langsung yang dapat diidentifikasi melalui kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

2.1.4 Volume Penjualan

Menurut Daryono^[10] volume penjualan adalah sebagai ukuran banyak atau besarnya jumlah barang atau jasa yang berhasil dijual oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Freddy^[11] volume penjualan adalah pencapaian yang menandakan naik atau turunnya penjualan berdasarkan banyaknya jumlah unit atau volume barang yang dihasilkan dari kegiatan penjualan barang.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

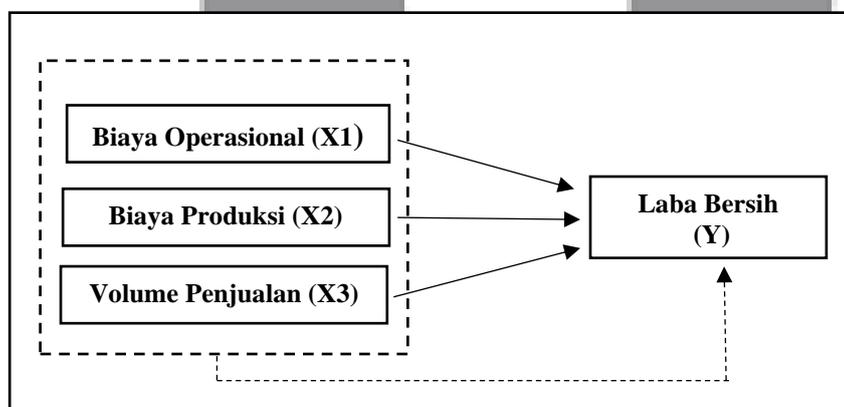
Semakin tinggi jumlah biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan maka semakin rendah laba bersih yang diperoleh, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah jumlah biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan maka semakin tinggi laba bersih yang diperoleh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh negatif terhadap laba bersih.

2.2.2 Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih

Semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan, maka laba bersih akan menurun dan begitu pula sebaliknya semakin rendah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan maka semakin tinggi laba bersih yang diperoleh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh negatif terhadap laba bersih.

2.2.3 Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih

Semakin tinggi jumlah penjualan, maka laba yang diperoleh perusahaan akan semakin tinggi karena perusahaan lebih memperhatikan volume penjualannya untuk meningkatkan laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan volume penjualan memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah penelitian (2021)

Keterangan :

- (-) : Berpengaruh Negatif
- (+) : Berpengaruh Positif
- > : Berpengaruh Secara Parsial
- - - - -> : Berpengaruh Secara Simultan

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki hipotesis, yaitu:

1. Biaya operasional, biaya produksi, dan volume penjualan secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
2. Biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.

3. Biaya produksi berpengaruh negatif terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
4. Volume penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.

2.4 Metode Penelitian

2.4.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian statistik deskriptif dan verifikatif yang bersifat kuualitas dengan pendekatan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan regresi data panel yang diuji dengan menggunakan software *Eviews 11*.

2.4.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sebanyak 10 perusahaan, namun banyak sampel yang digunakan penulis berjumlah 8 perusahaan dalam periode 5 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian deskriptif biaya operasional, biaya produksi, dan volume penjualan terhadap laba bersih dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Statistik Deskriptif

	Laba Bersih	Biaya Operasional	Biaya Produksi	Volume Penjualan
Mean	387.260.576.443	1.321.408.243.100	1.058.704.521.626	4.378.105.208.325
Median	2.125.214.315	128.959.335.943	46.825.950.729	235.058.631.433
Maximum	2.537.601.823.645	6.646.590.626.265	6.526.333.612.125	22.633.476.361.038
Minimum	46.285.759.301	159.208.806	240.809.532	582.002.470
Std.Dev.	788.519.785.247	2.151.458.641.787	1.966.127.207.570	6.917.426.364.182
Observation	40	40	40	40

Sumber: Data diolah penelitian (2021)

Berdasarkan tabel 3.1 bahwa pada variabel independen yaitu biaya operasional memiliki nilai mean sebesar Rp 1.321.408.243.100 lebih rendah dari standar deviasi Rp 2.151.458.641.787. Hal ini menunjukkan bahwa data biaya operasional perusahaan manufaktur sub sektor farmasi tahun 2015-2019 bervariasi. Nilai maksimum biaya operasional sebesar Rp 6.646.590.626.265 dimiliki oleh PT Kalbe Farma (KLBF) pada tahun 2019. Sedangkan untuk nilai minimum biaya operasional sebesar Rp 159.208.806 dimiliki oleh PT Merck Tbk (MERCK) pada tahun 2017. Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dapat dilihat bahwa dari 40 observasi terdapat 12 observasi yang memiliki nilai biaya operasional di atas rata-rata dan terdapat 28 observasi yang memiliki nilai biaya operasional di bawah rata-rata. Berdasarkan data hasil biaya operasional maka dapat diartikan bahwa perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 memiliki nilai biaya operasional yang kurang baik dalam pengelolaan pengeluaran biaya operasional dikarenakan banyak perusahaan yang memiliki indeks di bawah rata-rata.

Pada variabel independen biaya produksi memiliki nilai mean sebesar Rp 1.058.704.521.626 lebih rendah dari standar deviasi Rp 1.966.127.207.570. Hal ini, menunjukkan bahwa biaya produksi perusahaan manufaktur sub sektor farmasi tahun 2015-2019 bervariasi. Nilai maksimum biaya produksi sebesar Rp 6.526.333.612.125 dimiliki oleh PT Kalbe Farma (KLBF) pada tahun 2019. Sedangkan untuk nilai minimum biaya produksi sebesar Rp 240.809.532 dimiliki oleh PT Merck Tbk (MERCK) pada tahun 2018. Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dapat dilihat bahwa dari 40 observasi terdapat 10 observasi yang memiliki nilai biaya produksi di atas rata-rata dan terdapat 30 observasi yang memiliki nilai biaya produksi di bawah rata-rata. Berdasarkan data hasil biaya produksi maka dapat diartikan bahwa perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 memiliki nilai biaya produksi yang kurang baik dalam pengelolaan pengeluaran biaya produksi dikarenakan banyak perusahaan yang memiliki indeks di bawah rata-rata.

Pada variabel independen volume penjualan memiliki nilai mean sebesar Rp 4.378.105.208.325 lebih rendah dari standar deviasi Rp 6.917.426.364.182. Hal ini menunjukkan bahwa volume penjualan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi tahun 2015-2019 bervariasi. Nilai maksimum volume penjualan sebesar Rp 22.633.476.361.038 dimiliki oleh PT Kalbe Farma (KLBF) pada tahun 2019. Sedangkan untuk nilai minimum volume penjualan sebesar Rp 582.002.470 dimiliki oleh PT Merck Tbk (MERCCK) pada tahun 2018. Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dapat dilihat bahwa dari 40 observasi terdapat 13 observasi yang memiliki nilai volume penjualan di atas rata-rata dan terdapat 27 observasi yang memiliki nilai volume penjualan di bawah rata-rata. Berdasarkan data volume penjualan tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 memiliki nilai perolehan pemasukan volume penjualan yang kurang baik dikarenakan banyak perusahaan yang memiliki indeks di bawah rata-rata.

Pada variabel dependen laba bersih memiliki nilai mean sebesar Rp 387.260.576.443 lebih rendah dari standar deviasi Rp 788.519.785.247. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor farmasi tahun 2015-2019 bervariasi. Nilai maksimum laba bersih sebesar Rp 2.537.601.823.645 dimiliki oleh PT Kalbe Farma (KLBF) pada tahun 2019. Sedangkan untuk nilai minimum laba bersih sebesar Rp -46.285.759.301 dimiliki oleh PT Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2017. Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dapat dilihat bahwa dari 40 observasi terdapat 10 observasi yang memiliki nilai laba bersih di atas rata-rata dan terdapat 30 observasi yang memiliki nilai laba bersih di bawah rata-rata. Berdasarkan data laba bersih tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 memiliki nilai perolehan laba bersih yang kurang baik dikarenakan banyak perusahaan yang memiliki indeks di bawah rata-rata.

3.2 Persamaan Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini uji yang sesuai dengan penelitian ini adalah uji chow, uji hausman, dan uji *Lagrange Multiplier*. Uji chow dilakukan untuk memiliki model yang paling sesuai antara *common effect* atau *fixed effect* sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikut hasil uji chow pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Hasil Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: MODEL_FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	80.210806	(7,29)	0.0000
Cross-section Chi-square	120.545302	7	0.0000

Sumber: Data diolah penelitian (2021)

pada tabel 3.2, menunjukkan propability (p-value) cross-section F sebesar $0,0000 < 0,05$ dengan taraf signifikansi sebesar 5%. berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, diartikan bahwa *fixed effect* lebih baik dibandingkan *common effect*. Setelah uji chow selesai dilaksanakan maka dilanjutkan dengan uji hausman.

Uji hausman dilakukan untuk menentukan penggunaan model yang sesuai antara *random effect* dan *fixed effect* sehingga dapat sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, berikut adalah hasil uji hausman pada tabel 3.3.

Tabel 3.3
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: MODEL_REM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.908712	3	0.0122

Sumber: Data diolah penelitian (2021)

Hasil uji hausman pada tabel 3.3, menunjukkan profitability (p-value) cross-section F sebesar $0,01222 < 0,05$ dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *fixed effect* lebih baik dari pada *random effect*. Setelah dilakukan uji chow dan uji hausman selesai, maka akan dilanjutkan dengan uji signifikansi *Fixed Effect* sebagai model yang tepat dalam penelitian ini.

Tabel 3.4
Hasil Uji Signifikansi Fixed Effect

Dependent Variable: LABA_BERSIH
Method: Panel Least Squares
Date: 07/03/21 Time: 07:42
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.28E+11	4.59E+10	2.789648	0.0092
BIAYA_OPERASIONAL	-0.131924	0.103185	-1.278515	0.2112
BIAYA_PRODUKSI	0.047017	0.038469	1.222193	0.2315
VOLUME_PENJUALAN	0.087656	0.028462	3.079691	0.0045

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	3.53E+10	R-squared	0.997945
Mean dependent var	3.87E+11	Adjusted R-squared	0.997236
S.D. dependent var	7.89E+11	S.E. of regression	4.15E+10
Akaike info criterion	51.96194	Sum squared resid	4.98E+22
Schwarz criterion	52.42638	Log likelihood	-1028.239
Hannan-Quinn criter.	52.12986	F-statistic	1408.277
Durbin-Watson stat	1.636181	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah penelitian (2021)

Berdasarkan tabel , hasil uji signifikansi *fixed effect* maka dirumuskan persamaan model regresi data panel yang menjelaskan “Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019” yaitu sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = 128000000000 - 0,131924X_1 + 0,047017X_2 + 0,087656 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = Laba Bersih
X1 = Biaya Operasional
X2 = Biaya Produksi
X3 = Volume Penjualan
E = error term

Persamaan regresi data panel dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 128000000000 menunjukkan bahwa biaya operasional, biaya produksi, dan volume penjualan bernilai tetap, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 memiliki laba bersih sebesar 128000000000.
2. Koefisien regresi biaya operasional (X1) sebesar -0,131924 bertanda negatif menunjukkan bahwa penurunan biaya operasional sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 akan mengalami penurunan sebesar -0,131924.
3. Koefisien regresi biaya produksi (X2) sebesar 0,047017 bertanda positif menunjukkan bahwa terjadinya kenaikan biaya produksi sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 akan mengalami kenaikan sebesar 0,047017.
4. Koefisien regresi volume penjualan (X3) sebesar 0,087656 bertanda positif menunjukkan bahwa terjadinya kenaikan volume penjualan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 akan mengalami kenaikan sebesar 0,087656.

3.3 Pengujian Hipotesis

3.3.1. Hasil Pengujian Secara Simultan

Berdasarkan tabel 3.4 hasil uji simultan (uji F) diperoleh Prob(F-statistic) sebesar adalah sebesar 0.000000 atau lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka H_0 ditolak, maka dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu biaya operasional, biaya produksi, dan volume penjualan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

3.3.2. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 3.4 hasil uji koefisien determinasi (R^2) bahwa nilai adjusted R-squared yaitu sebesar 0,997236 atau 99,7236%. Oleh karena itu, maka variabel independen yang terdiri dari biaya operasional, biaya produksi, dan volume penjualan secara simultan dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen yaitu laba bersih sub sektor farmasi periode 2015-2019 sebesar 99,7236% sedangkan sisanya yaitu 0,2764% dipengaruhi oleh variabel lain.

3.3.3. Hasil Pengujian Secara Parsial

Berdasarkan tabel 3.4 hasil uji parsial (uji t) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel biaya operasional memiliki koefisien sebesar -0,131924 dan nilai Prob.(t-statistic) biaya operasional adalah sebesar 0,2112. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,2112 > 0,05$ dengan koefisien regresi yang bernilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak sehingga biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
2. Variabel biaya produksi memiliki koefisien sebesar 0,047017 dan nilai Prob.(t-statistic) biaya produksi adalah sebesar 0,2315. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,2315 > 0,05$ dengan koefisien regresi yang bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak sehingga biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
3. Variabel volume penjualan memiliki koefisien sebesar 0,087656 dan nilai Prob.(t-statistic) volume penjualan adalah sebesar 0,0045. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0045 < 0,05$ dengan koefisien regresi bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima sehingga volume penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

3.4 Pembahasan Penelitian

3.4.1. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

Berdasarkan nilai Prob (t-statistic) biaya operasional adalah sebesar 0,2112 bahwa nilai tersebut di atas atau lebih besar dari 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak yang berarti biaya operasional tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih.

3.4.2. Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih

Berdasarkan nilai Prob (t-statistic) biaya produksi adalah sebesar 0,2315 bahwa nilai tersebut di atas atau lebih besar dari 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak yang berarti biaya produksi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih.

3.4.3. Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih

Berdasarkan nilai Prob (t-statistic) volume penjualan adalah sebesar 0,0045 bahwa nilai tersebut dibawah atau lebih kecil dari 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa volume penjualan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap laba bersih.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi data panel, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, maka disimpulkan bahwa:
 - a. Data biaya operasional pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, menunjukkan nilai maksimum biaya operasional sebesar Rp 6.646.590.626.265 dimiliki oleh PT Kalbe Farma (KLBF) pada tahun 2019. Sedangkan untuk nilai minimum biaya operasional sebesar Rp 159.208.806 dimiliki oleh PT Merck Tbk (MERCK) pada tahun 2017.
 - b. Data biaya produksi pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, menunjukkan nilai maksimum biaya produksi sebesar Rp 6.526.333.612.125 dimiliki oleh PT Kalbe Farma (KLBF) pada tahun 2019. Sedangkan untuk nilai minimum biaya produksi sebesar Rp 240.809.532 dimiliki oleh PT Merck Tbk (MERCK) pada tahun 2018.
 - c. Data volume penjualan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, menunjukkan nilai maksimum volume penjualan sebesar Rp 22.633.476.361.038 dimiliki oleh PT Kalbe Farma (KLBF) pada tahun 2019. Sedangkan untuk nilai minimum volume penjualan sebesar Rp 582.002.470 dimiliki oleh PT Merck Tbk (MERCK) pada tahun 2018.
 - d. Data laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, menunjukkan nilai maksimum laba bersih sebesar Rp 2.537.601.823.645 dimiliki oleh PT Kalbe

- Farma (KLBF) pada tahun 2019. Sedangkan untuk nilai minimum laba bersih sebesar Rp - 46.285.759.301 dimiliki oleh PT Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2017.
2. Biaya operasional, biaya produksi, dan volume penjualan secara simultan berpengaruh sebesar 0,997236 atau 99,7236% terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
 3. Pengaruh secara parsial dari:
 - a. Biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
 - b. Biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
 - c. Volume penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

referensi

- [1] Dewi, K.M. (2019). *Pengaruh Volume Penjualan Kamar Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Hotel Grand Wijaya Singaraja Tahun 2014-2016*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha : Universitas Pendidikan Ganesha. p-ISSN : 2599-1418 e-ISSN: 2599-1426
- [2] Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- [3] Munawir, S. (2012). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- [4] Simamora, Henry. 2013. *Pengantar Akuntansi II*. Jakarta: Bumi Aksara
- [5] Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [6] Murhadi, Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Jusuf. J. (2014). *Analisis Kredit Bagi Account Officer*. Jakarta: PT. Gramedia.
- [8] Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*, Edisi 5. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- [9] Harnanto, 2017, *Akuntansi Biaya*, Penerbit ANDI, kerjasama dengan BPFEUGM, Yogyakarta
- [10] Daryono. (2011). *Manajemen Pemasaran*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- [11] Rangkuti, Freddy. (2013). *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus. Integrated Marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.